

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBERIAN
ASI EKSKLUSIF PADA IBU YANG MEMPUNYAI BAYI
USIA 7-24 BULAN DI DESA SRIGADING SANDEN
BANTUL YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta**



**Disusun oleh :
Yuni Probowati
060201101**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA**

2011

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBERIAN
ASI EKSKLUSIF PADA IBU YANG MEMPUNYAI BAYI
USIA 7-24 BULAN DI DESA SRIGADING SANDEN
BANTUL YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh :

YUNI PROBOWATI

060201067



Telah disetujui oleh pembimbing

Tanggal, Maret 2011

Pembimbing

Warsiti, S.Kp., M.Kep., Sp.Mat.

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBERIAN ASI
EKSKLUSIF PADA IBU YANG MEMPUNYAI BAYI USIA 7-24 BULAN DI
DESA SRIGADING SANDEN BANTUL YOGYAKARTA TAHUN 2011¹**

YUNI PROBOWATI², Warsiti M.,Kep, Sp.Ma³

INTISARI

ASI eksklusif sangat penting untuk meningkatkan sumber daya manusia dari segi kecukupan gizi dan makanan terbaik bayi. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Sanden menunjukkan bahwa Desa Srigading merupakan desa yang paling rendah ASI eksklusif dan belum optimal dalam pemberian ASI dibanding dengan 3 desa lainnya di kecamatan Sanden.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada ibu yang mempunyai bayi usia 7-24 bulan di Desa Srigading, Sanden, Bantul, tahun 2011.

Jenis penelitian jenis penelitian *deskriptif* penelaah kasus dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Variabel yang digunakan variabel tunggal yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada ibu yang mempunyai bayi usia 7-24 bulan. Tehnik sampling yang digunakan sampel jenuh dari keseluruhan populasi sebanyak 67 responden.

Hasil penelitian diperoleh hasil bahwa mayoritas tingkat pendidikan dalam kategori menengah lulusan SMA atau SMK, tingkat pengetahuan dalam kategori cukup, jenis pekerjaan ibu berada di dalam rumah, memiliki status ekonomi dalam kategori sedang yaitu pendapatan dari Rp800.000-2juta, mendapat dukungan dari orang sekitar seperti suami, orang tua, mertua, saudara, dan tetangga, kondisi ibu dan bayi sehat, dan mayoritas ibu tidak dipengaruhi faktor sosial budaya,

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif Di Desa Srigading, Sanden yaitu kondisi bayi sebanyak 92,5%, kondisi ibu sebanyak 89,6%, sosial budaya sebanyak 79,1%, dukungan sebanyak 73,1%, jenis pekerjaan sebanyak 67,2%, tingkat pendidikan sebanyak 59,7%, tingkat pengetahuan sebanyak 49,3%, status ekonomi sebanyak 44,8%. Saran bagi pemerintah ikut berperan aktif mensukseskan pemberian ASI eksklusif dengan cara menginformasikan kepada ibu-ibu, memberi penyuluhan dan pengarahan, memasang baliho yang berisi ajakan pemberaian ASI aksklusif.

Kata kunci :ASI Eksklusif, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, jenis pekerjaan, status ekonomi, dukungan, kondisi ibu, kondisi bayi, dan sosial budaya
Kepustakaan :26 buku (2000-2009), 3 jurnal, 2 web
Jumlah Halaman :i- xii, 73 halaman

¹Judul Skripsi

² Mahasiswa PPN-PSIK STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen STIKES 'Aisyiyah

**THE MOTIVATION FACTORS IN GIVING EXCLUSIVE BREAST FEEDING
ON MOTHER HAVE INFANT 7-24 MONTHS IN SRIGADING VILLAGE
SANDEN BANTUL YOGYAKARTA 2011¹
YUNI PROBOWATI ², Warsiti M.,Kep, Sp.Mat³**

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding is very important to improve human resources in terms of adequacy of nutrition and foods for infant. The result of preliminary studies conducted in health centers indicate that the srigading Village is the village of the lowest exclusive breastfeeding and breastfeeding has not been optimal in compared with 3 other villages in the Sanden district.

This study aimed to determine the motivation factors of giving exclusive breastfeeding in mothers who had infants aged 7-24 months in the srigading village, of Sanden, Bantul, in 2011.

The study was descriptive research, the reviewers case with the cross sectional approach. The Variables that used a single variable ie motivation factors on giving the exclusive breastfeeding in mothers who had infants aged 7-24 months. The sampling technique used saturated sample of the overall population by 67 respondents.

The results showed that the majority of middle-level education in the category of high school or vocational school graduates, the level of knowledge in the adequate category, type of the mother work was in the house, have the status of the economy in the medium category of revenue from Rp800.000-2 million, has the support of people around such as husbands, parents, in-laws, siblings, and neighbors, mothers and babies in healthy condition, and the majority of women are not influenced by sociocultural factors,

The Conclusion and Suggestions: Factors that influence exclusive breastfeeding In the srigading village, Sanden is the baby's condition as much as 92.5%, the condition of the mother as much as 89.6%, social culture 79.1%, support as much as 73.1%, type of work as much as 67.2%, The level of education 59.7%, The level of knowledge as much as 49.3%, economic status as much as 44.8%. Advice for the government participate actively success of exclusive breastfeeding by informing mothers, providing information and direction, post billboards which contain an invitation for giving exclusive breastfeeding milk.

Keywords : Exclusive breastfeeding, education level, knowledge level, occupation, economic status, support, the mother, the baby's condition, and socio-cultural

Bibliography : 26 Books (2000-2009), 3 Journals, 2 web

Number of Pages : i- xiii, 73 pages

¹ Title of Thesis

² Student of STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Lecturer of STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Modal dasar pembentukan masyarakat berkualitas dimulai sejak dalam kandungan dan ketika lahir disertai dengan pemberian ASI eksklusif sejak dini. Pemberian ASI eksklusif terutama harus diberikan kepada bayi sejak lahir - 6 bulan. Berarti ASI selain kebutuhan juga merupakan hak asasi bayi yang harus dipenuhi oleh orang tuanya (Lucy, 2006).

ASI merupakan makanan yang terbaik untuk bayi. Oleh karena itu ASI seharusnya diberikan pada bayi hingga usia 2 tahun. Dimasa-masa pertumbuhan ASI sangat penting yaitu pada saat bayi usia 0-6 bulan. Pada usia tersebut bayi seharusnya diberikan ASI eksklusif tanpa makanan atau minuman lainnya. ASI eksklusif sangat penting untuk meningkatkan sumber daya manusia

Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 233 dijelaskan bahwa para ibu diwajibkan untuk memberikan ASI atau menyusui anaknya sampai usia anak dua tahun. Karena ASI merupakan makanan yang terbaik bagi bayi (tidak ada makanan bayi selain ASI) dan ASI merupakan makanan bayi yang sangat murah. Dan jika ingin menyapih anaknya sebelum 2 tahun diharuskan bermusyawarah terlebih dahulu diantara kedua orang tua tersebut (QS:Al-Baqoroh:233).

Di negara –negara berkembang bayi yang tidak mendapat ASI lebih beresiko meninggal pada bulan pertama kehidupan (Tomking, 2000). Menurut Roesli (2001) pemberian ASI secara eksklusif pada bayi usia 0 bulan sampai 6 bulan, akan mampu meningkatkan daya kecerdasannya kelak. diberi susu formula.

Keragaman dan kecukupan pemberian ASI eksklusif menurut wilayah dan daerah berkaitan erat dengan adanya perbedaan karakteristik sosial ekonomi dan budaya masyarakat setempat. Kecenderungan penurunan jumlah angka menyusui dan meningkatnya pemberian susu formula atau susu botol disebabkan karena adanya promosi di media masa yang sangat gencar. Dan sejalannya dengan arus modernisasi ini banyak wanita yang bekerja di luar rumah di bidang formal maupun sektoral yang mengakibatkan anak atau bayinya diberi susu formula.

Pemerintah Indonesia juga telah berupaya meningkatkan penggunaan ASI eksklusif melalui keputusan menteri kesehatan RI No 450/MenKes/ SK/ IV/ 04 tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi di Indonesia. Keputusan ini merekomendasikan agar bayi diberikan ASI eksklusif sampai usia 6 bulan dan dapat dilanjutkan sampai anak usia dua tahun (Depkes RI, 2004).

UNICEF memperkirakan bahwa pemberian ASI eksklusif sampai usia 6 bulan dapat mencegah kematian 1,3 juta anak berusia dibawah lima tahun. Suatu penelitian di Ghana yang diterbitkan dalam jurnal pediatrik menunjukkan, 1,6 % kematian bayi dapat dicegah melalui pemberian ASI eksklusif pada hari pertama bayi lahir. Angka ini naik menjadi 22 % jika pemberian ASI dimulai satu jam pertama setelah kelahiran bayi. Namun di Indonesia hanya 8% ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sampai berumur 6 bulan dan hanya 4% bayi diberi ASI kepada ibunya dalam waktu satu jam pertama setelah kelahiran.

Dari survai demografi dan kesehatan (SDKI) tahun 2000, baru sekitar 52 % ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada anak anaknya. Berdasarkan studi IPB, Depkes dan WHO tahun 2000 di kota Bogor diperoleh data dari 1102 bayi yang di beri ASI eksklusif sampai umur 6 bulan hanya 251 bayi (22,8%). Dan penelitian di Daerah Istimawa Yogyakarta (DIY) ditemukan bahwa pemberian ASI eksklusif tahun 2004 hanya 11.790 sekitar (26,7%) dari 43.885 bayi. (Depkes, 2004). Penelitian di Daerah Istimawa Yogyakarta (DIY) ditemukan bahwa pemberian ASI pada bayi usia 0-6 bulan masih tergolong rendah., yaitu di kabupaten Bantul 12,01%, di kabupaten Kulonprogo 21,39%, di kabupaten Gunung kidul 30,42% dan di kabupaten Sleman 33,16 % (Dinas kesehatan propinsi DIY, 2003).

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan pemberian ASI eksklusif antara lain: pengetahuan, pendidikan, dukungan, pekerjaan, sosial budaya masyarakat, kondisi fisik ibu maupun bayi. Pengetahuan bagi ibu menyusui yang mempunyai bayi sangatlah penting, khususnya tentang menyusui ASI eksklusif, sehingga dalam praktek pemberian ASI eksklusif dapat secara benar.

Banyak alasan bagi ibu-ibu tidak memberikan ASI eksklusif karena produksi ASI tidak mencukupi. Ini merupakan alasan utama para ibu-ibu tidak memberikan ASI eksklusif (Roesli, 2000). Rendahnya pemberian ASI dikalangan ibu melahirkan di Indonesia menurut Supari (2006), disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah kurang kepedulian suami, keluarga dan masyarakat untuk memberikan kesempatan kepada ibu untuk menyusui secara eksklusif.

Maka untuk bisa memberikan ASI secara eksklusif seorang ibu harus mendapat dukungan dari berbagai pihak antara lain suami yang paling utama dalam mendukung istri untuk memberikan ASI eksklusif (Roesli, 2000).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Sanden, data yang didapat menunjukkan bahwa Desa Srigading merupakan desa yang paling rendah ASI eksklusif dibanding dengan 3 desa lainnya yang ada di kecamatan Sanden yaitu Desa Gadingsari, Gadingharjo, dan Murtigading. Pada tahun 2009 total bayi usia 0-6 bulan yang mendapat ASI eksklusif hanya 63 bayi, dari total 198 bayi yang ada di Desa Srigading. Desa Srigading termasuk desa yang cukup luas yaitu terdapat 20 dusun, dan sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani, sedangkan ibu hanya sebagai ibu rumah tangga. Pengetahuan ibu yang masih rendah tentang ASI eksklusif dan kurang dukungan dari keluarga maupun dukungan dari petugas kesehatan sehingga masih belum optimal dalam pemberian ASI secara eksklusif.

Dilihat fenomena tersebut diatas, banyaknya manfaat ASI dan banyaknya pula dampak jika tidak diberikan ASI eksklusif maka peneliti tertarik untuk mencari kejelasan faktor-faktor apa yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada ibu yang mempunyai bayi usia 7-24 bulan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Deskriptif* penelaah kasus yaitu penelaahan kasus yang dilakukan dengan cara meneliti suatu permasalahan melalui suatu kasus yang terdiri dari unit tunggal (Notoadmodjo, 2002). Dengan pendekatan waktu *Cross sectional*. Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif serta mengidentifikasi faktor yang paling dominan. Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi usia 7-24 bulan yang memberikan ASI eksklusif yang ada di Desa Srigading. Jumlah populasinya 67. Sampel pada penelitian ini adalah semua ibu yang memberikan ASI eksklusif dan mempunyai bayi usia 7-24 bulan di Desa Srigading. Peneliti mengambil keseluruhan dari populasi yaitu sebanyak 67 responden. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *sampel jenuh*. Peneliti menetapkan kriteria inklusi sebagai berikut :

- a. Bersedia menjadi responden
- b. Ibu dapat membaca dan menulis

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Srigading kecamatan Sanden kabupaten Bantul Yogyakarta. Batas-batas wilayah Desa Srigading adalah sebagai berikut. Sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Kretek. Sebelah selatan berbatasan dengan pantai samas atau Samudra Hindia. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Gadingharjo. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Tirtomulyo kecamatan Kretek. Daerah administratif Desa Srigading dibagi menjadi 20 dusun.

Kondisi geografisnya sebagian besar adalah daerah persawahan. Penduduk Desa Srigading sebagian besar mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Secara umum transportasi di seluruh wilayah desa sudah cukup baik. Diantara ke 20 dusun yang ada di Desa Srigading tersebut dusun yang rendah pemberian ASI eksklusif yaitu dusun Ngepet, Tegalrejo dan Sogesanden. Ketiga dusun tersebut terletak di bagian selatan Desa Srigading.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data penelitian diperoleh dengan cara mengisi angket/kuesioner yang terkait dengan pertanyaan yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif yang terdiri dari beberapa butir pertanyaan dengan jumlah yang berbeda-beda pada setiap faktor.

Berdasarkan hasil angket/kuesioner dapat dideskripsikan distribusi frekuensi faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada Ibu yang mempunyai bayi 7-24 bulan di Desa Srigading, Sanden, Bantul, Yogyakarta tahun 2011 yang disajikan pada masing-masing tabel berikut:

1. Faktor Tingkat Pendidikan

Faktor pertama yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada Ibu yang mempunyai bayi 7-24 bulan di Desa Srigading, Sanden, Bantul, Yogyakarta tahun 2011 berdasarkan tingkat pendidikan. Berdasarkan faktor tingkat pendidikan yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif dijelaskan pada tabel berikut:

No	Kategori	Frek	persentase
1	Rendah	18	26,9
2	Menengah	40	59,7
3	Tinggi	9	13,4
Total		67	100,0

Dari table diketahui bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan dalam kategori menengah yaitu lulusan SMA atau SMK sebanyak 40 orang (59,7%), responden lulusan SD dan SLTP dalam kategori rendah tingkat pendidikannya sebanyak 18 orang (26,9%), sedangkan paling sedikit responden lulusan perguruan tinggi sebanyak 9 orang (13,4%). Sehingga dapat disimpulkan mayoritas tingkat pendidikan responden yang memberikan ASI eksklusif di Desa Srigading, Sanden, Bantul dalam kategori menengah lulusan SMA atau SMK.

2. Faktor Tingkat Pengetahuan

Faktor kedua yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada Ibu yang mempunyai bayi 7-24 bulan di Desa Srigading, Sanden, Bantul, Yogyakarta tahun 2011 berdasarkan tingkat pengetahuan. Berdasarkan faktor tingkat pengetahuan yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif dijelaskan pada tabel berikut:

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Kurang	2	3,0
2	Cukup	33	49,3
3	Baik	32	47,7
Total		67	100,0

Dari tabel diketahui dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang manfaat memberi ASI eksklusif dalam kategori cukup sebanyak 33 orang (49,3%),

ASI eksklusif dalam kategori baik sebanyak 32 orang (47,7%), sedangkan paling sedikit responden memiliki tingkat pengetahuan tentang memberi ASI eksklusif sebanyak 2 orang (3,0%). Mayoritas tingkat pengetahuan responden di Desa Srigading, Sanden dalam kategori cukup tentang pemberian ASI eksklusif.

3. Faktor Jenis Pekerjaan

Faktor ketiga yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada Ibu yang mempunyai bayi 7-24 bulan di Desa Srigading, Sanden, Bantul, Yogyakarta tahun 2011 berdasarkan jenis pekerjaan. Berdasarkan faktor jenis pekerjaan yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Faktor Jenis Pekerjaan

No	Kategori	Frek	%
1	Dlm Rmh	45	67,2
2	Luar Rmh	22	32,8
Total		67	100,0

dari table diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki jenis pekerjaan yang berada di dalam rumah, dalam hal ini sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 45 orang (67,2%), sedangkan sisanya responden yang bekerja di luar rumah sebagai pegawai, petani, maupun buruh sebanyak 22 orang (32,8%). Hal ini menunjukkan mayoritas responden yang memberikan ASI eksklusif memiliki jenis pekerjaan yang berada di dalam rumah sebagai ibu rumah tangga maupun berwiraswasta di rumah sendiri.

4. Faktor Status Ekonomi

Faktor keempat yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada Ibu yang mempunyai bayi 7-24 bulan di

Desa Srigading, Sanden, Bantul, Yogyakarta tahun 2011 berdasarkan status ekonomi. Berdasarkan faktor status ekonomi yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Faktor Status Ekonomi

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Rendah	21	31,3
2	Sedang	30	44,8
3	Tinggi	16	23,9
Total		67	100,0

Sumber: Data primer 2011

Dari table diketahui faktor status ekonomi dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang memberi ASI eksklusif memiliki pendapatan dalam kategori sedang yaitu dari Rp800.000-2 juta yaitu sebanyak 30 orang (44,8%), responden yang memiliki pendapatan kurang dari Rp800.000 dalam kategori rendah sebanyak 21 orang (31,3%), sedangkan responden yang memiliki status ekonomi dalam kategori tinggi lebih dari 2 juta yaitu sebanyak 16 orang (23,9%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden yang memberikan ASI eksklusif memiliki status ekonomi dalam kategori sedang yaitu dari Rp800.000-2 juta setiap bulannya.

5.Faktor Dukungan

Faktor kelima yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada Ibu yang mempunyai bayi 7-24 bulan di Desa Srigading, Sanden, Bantul, Yogyakarta tahun 2011 berdasarkan faktor dukungan dari tenaga kesehatan, suami, keluarga, orang tua/mertua, dan tetangga. Berdasarkan faktor dukungan yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Faktor Dukungan

No	Kategori	Frek	%
1	Ada Duk	49	73,1
2	Tdk Ada Duk	18	26,9
Total		67	100,0

Dari tabel diketahui bahwa sebagian besar responden yang memberikan ASI eksklusif pada Ibu yang mempunyai bayi 7-24 bulan dikarenakan mendapat dukungan dari orang sekitar seperti tenaga kesehatan, suami, orang tua, mertua, saudara, dan tetangga sebanyak 49 orang (73,1%), sedangkan sisanya responden yang tidak mendapatkan dukungan dari orang sekitar dalam pemberian ASI eksklusif sebanyak 18 orang (26,9%). Hal ini menunjukkan mayoritas responden yang memberikan ASI eksklusif pada Ibu yang mempunyai bayi 7-24 mendapat dukungan dari orang sekitar seperti tenaga kesehatan, suami, orang tua, mertua, saudara, dan tetangga.

6.Faktor Kondisi Ibu

Faktor keenam yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada Ibu yang mempunyai bayi 7-24 bulan di Desa Srigading, Sanden, Bantul, Yogyakarta tahun 2011 berdasarkan faktor kondisi ibu yang memberi ASI kepada bayi. Berdasarkan faktor kondisi ibu yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Faktor Kondisi Ibu

No	Kategori	Frek	%
1	Sakit	7	10,4
2	Sehat	60	89,6
Total		67	100,0

Dari tabel dapat diketahui bahwa sebagian besar kondisi ibu yang memberikan ASI eksklusif pada Ibu yang mempunyai bayi 7-24 bulan tidak mempunyai penyakit atau dalam kondisi sehat sebanyak 60 orang (89,6%), sedangkan sisanya sebanyak 7 orang (10,4%) dalam kondisi sakit. Sehingga dapat disimpulkan mayoritas kondisi ibu yang memberikan ASI eksklusif pada Ibu yang mempunyai bayi 7-24 bulan tidak mempunyai penyakit yang kronis atau dapat diartikan ibu dalam kondisi sehat.

7.Faktor Kondisi Bayi

Faktor ketujuh yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada Ibu yang mempunyai bayi 7-24 bulan di Desa Srigading, Sanden, Bantul, Yogyakarta tahun 2011 berdasarkan faktor kondisi bayi. Berdasarkan faktor kondisi bayi yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Faktor Kondisi Bayi

No	Kategori	Frekuensi	%
1	Sakit	5	7,5
2	Sehat	62	92,5
Total		67	100,0

Sumber: Data primer 2011

Dari tabel diketahui bahwa sebagian besar kondisi bayi yang mendapatkan ASI eksklusif tidak mempunyai penyakit atau dalam kondisi sehat sebanyak 62 orang (92,5%), sedangkan sisanya sebanyak 5 orang (7,5%) dalam kondisi sakit. Hal ini dapat disimpulkan mayoritas kondisi bayi yang mendapatkan ASI eksklusif tidak mempunyai penyakit atau bayi dalam kondisi sehat.

8.Faktor Sosial Budaya

Faktor kedelapan yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada Ibu yang mempunyai bayi 7-24 bulan di Desa Srigading, Sanden, Bantul, Yogyakarta tahun 2011 berdasarkan faktor sosial budaya. Berdasarkan faktor sosial budaya yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Faktor Sosial Budaya

No	Kategori	Frek	%
1	Ada	14	20,9
2	Tidk Ada	53	79,1
Total		67	100,0

Dari table diketahui bahwa sebagian besar responden yang memberikan ASI eksklusif pada Ibu yang mempunyai bayi 7-24 bulan pada faktor sosial budaya tidak ada yang mempengaruhi ibu untuk memberikan ASI eksklusif sebanyak 53 orang (79,1%), sedangkan sisanya responden pada faktor sosial budaya ada yang mempengaruhi untuk memberikan ASI eksklusif sebanyak 14 orang (20,9%). Hal ini menunjukkan mayoritas responden tidak dipengaruhi faktor sosial budaya untuk ibu memberikan ASI eksklusif yang memberikan ASI eksklusif pada Ibu yang mempunyai bayi 7-24 mendapat.

PEMBAHASAN:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada Ibu yang mempunyai bayi 7-24 bulan di Desa Srigading, Sanden, Bantul, Yogyakarta tahun 2011.

1.Faktor Tingkat Pendidikan Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Yang Mempunyai Bayi 7-24 Bulan Di Desa Srigading

Hasil penelitian pada faktor pertama menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan dalam kategori menengah yaitu lulusan SMA atau SMK sebanyak 40 orang (59,7%), responden lulusan SD dan SLTP dalam kategori rendah tingkat pendidikannya sebanyak 18 orang (26,9%), sedangkan paling sedikit responden lulusan perguruan tinggi sebanyak 9 orang (13,4%). Sehingga dapat disimpulkan mayoritas tingkat pendidikan responden yang memberikan ASI eksklusif di Desa Srigading, Sanden, Bantul dalam kategori menengah lulusan SMA atau SMK.

Status pendidikan dapat mempengaruhi kesempatan dalam memperoleh informasi mengenai manfaat dan keuntungan pemberian ASI eksklusif pada bayi. Seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung lebih mudah mencari tahu informasi yang dibutuhkan dalam pemberian ASI. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan responden tergolong dalam kategori menengah lulusan SMA atau SMK, secara pengalaman dan ilmu, SMA dan sederajat sudah dapat dianggap pendidikan yang standar, mereka sudah dapat membedakan mana hal yang bermanfaat, menguntungkan untuk perkembangan bayinya, dan mana yang harus dihindarinya. Lulusan SMA sederajat dapat mencari pengetahuan, referensi, wacana terkait dengan keuntungan posyandu,

internet, Puskesmas atau media cetak. Sedangkan untuk responden dalam kategori rendah yaitu lulusan SD dan SLTP dapat memberikan ASI eksklusif karena mendapat dukungan dari keluarga atau mempunyai pengalaman yang baik tentang pemberian ASI eksklusif. Dan responden dengan pendidikan yang rendah masih mempunyai ketaatan pada nasehat yang diberikan kepada orang yang lebih tahu dan orang yang sangat dihormatinya.

Tingkat pendidikan berpengaruh pada status pengetahuan seseorang tentang pemberian ASI eksklusif dapat mempengaruhi kemampuannya dalam memilih dan memutuskan untuk memberikan ASI eksklusif yang sesuai dengan kondisinya. Status pendidikan dapat mempengaruhi kesempatan dalam memperoleh informasi mengenai pemberian ASI eksklusif, diatas sudah dijelaskan bahwa bagi mereka yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih mudah mendapatkan informasi dan pengetahuan terkait kesehatan khususnya pemberian ASI eksklusif, seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung lebih mudah mencari tahu informasi, sedangkan yang berpendidikan rendah sedikit kesempatan mencari pengetahuan.

2.Faktor Tingkat Pengetahuan Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Yang Mempunyai Bayi 7-24 Bulan Di Desa Srigading

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang manfaat pemberian ASI eksklusif dalam kategori cukup sebanyak 33 orang

yang memiliki pengetahuan ASI eksklusif dalam kategori baik sebanyak 32 orang (47,8%), sedangkan paling sedikit responden memiliki tingkat pengetahuan dalam katagori rendah tentang memberi ASI eksklusif sebanyak 2 orang (3,0%). Hal ini kemungkinan dikarenakan responden mendapat dukungan dari keluarga maupun masyarakat dan petugas kesehatan. Mayoritas tingkat pengetahuan responden di Desa Srigading, Sanden, Bantul dalam kategori cukup tentang pemberian ASI eksklusif.

Sebelumnya sudah dibahas tentang tingkatan pengetahuan mengenai pemberian ASI eksklusif, tahap akhir merupakan evaluasi keseluruhan dari awal pemberian sampai akhir pemberian terkait dengan apa yang dihasilkan maupun dampak yang terjadi, sehingga evaluasi ini dapat digunakan untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif pada bayi.

3.Faktor Jenis Pekerjaan Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Yang Mempunyai Bayi 7-24 Bulan Di Desa Srigading

Faktor ketiga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki jenis pekerjaan yang berada di dalam rumah, dalam hal ini sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 45 orang (67,2%), sebagai ibu rumah tangga dalam penelitian ini merupakan hasil mayoritas jenis pekerjaan ibu. Hal ini dikarenakan di Bantul merupakan desa yang sebagian besar lahannya sekitar berupa pertania sawah, ibu-ibu sebatas lulusan sekolah tingkat menengah setelah itu mereka menikah dan memiliki anak. Ibu tersebut belum sempat merantau atau meniti karier dengan bekerja di luar sektor pertanian. Selain itu suami mereka

sudah bekerja di sawah sebagai petani maupun buruh di sekitar desa, sehingga tugas ibu mengurus anak dirumah sebagai ibu rumah tangga dan sesekali mereka membantu suami di sawah untuk menggarap lahan milik sendiri. Sehingga pekerjaan ibu mayoritas dapat dikelompokkan sebagai ibu rumah tangga.

Jenis pekerjaan selain sebagai ibu rumah tangga sisanya responden yang bekerja di luar rumah sebagai pegawai, petani, maupun buruh sebanyak 22 orang (32,8%). Hal ini dikarenakan responden mendapat dukungan yang sangat kuat dari keluarga maupun dari tenaga kesehatan sehingga responden memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. tidak hanya itu ibu yang bekerja di luar atau ibu bekerja perkantoran mempunyai tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan tentang ASI eksklusif yang tinggi. Ibu selain mengurus rumah tangga juga dapat bekerja membantu suami dalam mencari nafkah untuk keluarga, pada penelitian ini sebagian ibu bekerja sebagai pegawai di desa sekitar, petani menggarap sawah milik sendiri maupun tetangga atau menjadi buruh di tempat orang lain demi membantu mensejahterakan perekonomian keluarga. Hal ini menunjukkan mayoritas responden yang memberikan ASI eksklusif memiliki jenis pekerjaan yang berada di dalam rumah sebagai ibu rumah tangga maupun berwiraswasta di rumah sendiri untuk menambah pendapatan suami.

Hal ini bagus apabila seorang ibu juga tidak melupakan kewajibannya mengasuh dan mengurus anak khususnya memberikan ASI eksklusif. Banyak dijumpai, sering kali alasan pekerjaan membuat seorang ibu tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Ini

biasanya dilakukan oleh ibu-ibu yang bekerja di luar rumah.

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas ibu bekerja yang berada di dalam rumah sebagai ibu rumah tangga maupun berwiraswasta di rumah sendiri. Sebagai ibu rumah tangga akan lebih intensif dalam mengasuh anaknya dan memberikan ASI eksklusif. Sedangkan ibu yang bekerja di dalam rumah seperti membuka toko, warung, menerima jahitan, membuka salon kecantikan, dan lain sebagainya juga akan memiliki waktu yang cukup untuk memberi ASI eksklusif. Karena pekerjaan yang dikelola sendiri tidak mengikat waktu pada pihak lain. Sehingga ibu dapat bekerja menghasilkan uang untuk menambah kebutuhan keluarga, tetapi juga tidak melalaikan kewajibannya untuk memberikan ASI eksklusif.

4.Faktor Status Ekonomi Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Yang Mempunyai Bayi 7-24 Bulan Di Desa Srigading.

Berdasarkan tentang faktor status ekonomi dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang memberi ASI eksklusif memiliki pendapatan dalam kategori sedang yaitu dari Rp800.000-2 juta yaitu sebanyak 30 orang (44,8%), responden yang memiliki pendapatan kurang dari Rp800.000 dalam kategori sedang sebanyak 21 orang (31,3%), sedangkan responden yang memiliki status ekonomi dalam kategori tinggi lebih dari 2 juta yaitu sebanyak 16 orang (23,9%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden yang memberikan ASI eksklusif memiliki status ekonomi dalam kategori sedang yaitu dari Rp800.000-2 juta setiap bulannya.

Tingkat ekonomi atau penghasilan yang rendah akan

berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan maupun pemberian ASI eksklusif. Semakin rendah pendapatan yang diperoleh akan semakin menuntut ibu untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya, sedangkan penghasilan yang didapat relatif tinggi atau menengah, maka akan semakin membuat ibu untuk membelikan susu formula untuk pengganti pemberian ASI eksklusif pada bayi. Tetapi hal ini tidak selamanya seperti itu, semua tergantung dari pengetahuan ibu, suami, orang tua maupun keluarga sekitar. Apabila mereka mengetahui manfaat dan keuntungan pemberian ASI, maka tidak segampang itu untuk memberikan susu formula.

Tingginya pendapatan yang diperoleh dalam penelitian ini tidak diartikan bahwa bayi dibelikan susu formula karena orang tuanya mampu, tetapi hal ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi tingkat ekonomi seseorang biasanya akan lebih cepat tanggap terhadap kesehatan keluarganya, akan secepat mungkin untuk mencari informasi kesehatan yang berguna bagi anaknya dengan memberi ASI eksklusif. Sehingga keluarga yang sosial ekonominya tinggi atau menengah akan siap tanggap terhadap kesehatan dan kualitas keluarganya.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas pendapatan responden dalam kategori menengah antara Rp 800,000 sampai dengan 2 juta. Pendapat yang diperoleh sudah melebihi batas upah minimum regional, sehingga dapat diartikan keluarga responden dalam penelitian ini dalam kondisi kecukupan ekonominya.

5.Faktor Dukungan Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu

Yang Mempunyai Bayi 7-24 Bulan Di Desa Srigading

Faktor kelima yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memberikan ASI eksklusif pada Ibu yang mempunyai bayi 7-24 bulan dikarenakan mendapat dukungan dari orang sekitar seperti suami, orang tua, mertua, saudara, dan tetangga sebanyak 49 orang (73,1%), sedangkan sisanya responden yang tidak mendapatkan dukungan dari orang sekitar dalam pemberian ASI eksklusif sebanyak 18 orang (26,9%). Ibu yang tidak mendapat dukungan mungkin dapat memberikan ASI eksklusif karena responden mempunyai pendidikan dan pengetahuan yang baik tentang ASI eksklusif sehingga responden mengetahui manfaat ASI eksklusif dan mengetahui beberapa dampak jika anaknya tidak diberikan ASI eksklusif.

Hal ini menunjukkan mayoritas responden yang memberikan ASI eksklusif pada Ibu yang mempunyai bayi 7-24 mendapat dukungan dari orang sekitar seperti suami, orang tua, mertua, saudara, dan tetangga.

Keberhasilan pemberian ASI tidak terlepas dari dukungan keluarga, baik dari seorang suami maupun anggota keluarga seperti orang tua, mertua, saudara dan sebagainya. Dukungan dapat disampaikan berbagai bentuk, misalnya menganjurkan makan makanan yang sehat dan bergizi, mengambil alih pekerjaan rumah tangga, hingga memberikan keyakinan agar ibu menyusui tidak takut gemuk, tidak takut bentuk tubuhnya tidak indah lagi dan lain sebagainya. Dukungan lain yang diberikan pada ibu untuk memberikan ASI dengan memberikan informasi tentang kemanfaatan dan keuntungan yang diperoleh ibu dan bayi apabila memberikan ASI eksklusif.

Dukungan merupakan salah satu kunci keberhasilan laktasi dalam rangka pemberian ASI eksklusif pada bayi, dukungan tersebut baik itu yang diberikan keluarga (suami, orang tua, mertua, saudara, dan tetangga) maupun petugas kesehatan. Hal ini sangat berkaitan karena orang lain disekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi perilaku kita. Dengan kata lain dorongan dari keluarga, tenaga kesehatan, dan lingkungan dapat mempengaruhi perilaku ibu untuk pemberian ASI eksklusif.

6.Faktor Kondisi Ibu Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Yang Mempunyai Bayi 7-24 Bulan Di Desa Srigading

Berdasarkan penelitian berdasarkan kondisi ibu pada tabel 6 dapat diketahui bahwa sebagian besar kondisi ibu yang memberikan ASI eksklusif pada Ibu yang mempunyai bayi 7-24 bulan tidak mempunyai penyakit atau dalam kondisi sehat sebanyak 60 orang (89,6%), sedangkan sisanya sebanyak 7 orang (10,4%) dalam kondisi sakit. Hal ini dikarenakan persepsi tentang kondisi sakit antara responden dan peneliti berbeda sehingga responden menyalah artikan kondisi sakit tersebut.

Sehingga dapat disimpulkan mayoritas kondisi ibu yang memberikan ASI eksklusif pada Ibu yang mempunyai bayi 7-24 bulan tidak mempunyai penyakit yang kronis atau dapat diartikan ibu dalam kondisi sehat.

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas kondisi ibu yang memberikan ASI eksklusif pada Ibu yang mempunyai bayi 7-24 bulan tidak mempunyai penyakit yang kronis atau dapat diartikan ibu dalam kondisi sehat. Sehingga dengan kondisi ibu yang sehat

akan mendukung ibu untuk memberikan ASI eksklusif pada bayi tidak menjadi alasan.

Kondisi ibu yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kondisi fisik maupun psikologis yang mempengaruhi ibu dalam pemberian ASI eksklusif pada bayinya. Dapat dilihat dari apakah ibu sehat atau ibu dengan penyakit seperti kanker payudara, puting lecet, puting tenggelam, payudara bengkak ataupun kondisi psikologis ibu seperti cemas atau stress yang dapat menghambat pemberian ASI eksklusif.

7.Faktor Kondisi Bayi Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Yang Mempunyai Bayi 7-24 Bulan Di Desa Srigading

Berdasarkan kondisi ibu dapat diketahui bahwa sebagian besar kondisi bayi yang mendapatkan ASI eksklusif tidak mempunyai penyakit atau dalam kondisi sehat sebanyak 62 orang (92,5%), sedangkan sisanya sebanyak 5 orang (7,5%) dalam kondisi sakit. Responden yang kondisi bayinya tidak sehat atau kondisi bayi yang sakit ini dapat memberikan ASI eksklusif kemungkinan keluarga yang berstatus ekonomi rendah sehingga keluarga harus menanggung biaya untuk berobat bayi sehingga keluarga memberikan ASI eksklusif. Hal ini dapat disimpulkan mayoritas kondisi bayi yang mendapatkan ASI eksklusif tidak mempunyai penyakit atau bayi dalam kondisi sehat.

Keberhasilan dan kegagalan menyusui tidak hanya ditentukan dari kondisi ibu saja tetapi dapat dipengaruhi oleh kondisi fisik bayi. Kondisi fisik juga mempunyai peranan yang tidak kalah pentingnya. Bayi yang memiliki penyakit tertentu dapat dianjurkan oleh dokter untuk sementara tidak diberi ASI eksklusif, tetapi pada dasarnya

pemberian ASI eksklusif tetap yang terbaik dalam kondisi apapun.

8.Faktor Sosial Budaya Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Yang Mempunyai Bayi 7-24 Bulan Di Desa Srigading

Sebagian besar responden yang memberikan ASI eksklusif pada Ibu yang mempunyai bayi 7-24 bulan pada faktor sosial budaya tidak ada yang mempengaruhi ibu untuk memberikan ASI eksklusif sebanyak 53 orang (79,1%), sedangkan sisanya responden pada faktor sosial budaya ada yang mempengaruhi untuk memberikan ASI eksklusif sebanyak 14 orang (20,9%). Responden yang dapat pengaruh dari budaya ini dapat memberikan ASI secara eksklusif karena kemungkinan budaya yang mempengaruhi adalah budaya yang positif. Hal ini menunjukkan mayoritas responden tidak dipengaruhi faktor sosial budaya untuk ibu memberikan ASI eksklusif pada bayi 7-24 bulan.

Faktor sosial budaya yang mempengaruhi ibu memberikan ASI eksklusif mayoritas bukan karena kebiasaan yang menjadi budaya masyarakat memberikan ASI eksklusif. Kebudayaan merupakan hasil dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesatuan adat istiadat. Kebiasaan yang sudah menjadi tradisi maupun adat istiadat akan berdampak untuk menurunkan, tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bukan karena pengaruh dari budaya seorang ibu memberi ASI, melainkan karena pengetahuan ibu mengenai manfaat dan keuntungan yang diperoleh bayi dan ibu apabila memberikan ASI eksklusif.

Kebanyakan budaya masyarakat yang tinggal di pedesaan sering memberikan ASI eksklusif tanpa alasan tertentu yang mengakibatkan tidak

memberi ASI. Budaya yang ada di sekitar terutama faktor lingkungan karena lingkungan sangat mempengaruhi, penentu kesiapan dan kesediaan ibu untuk menyusui ASI eksklusif.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang berjudul “ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Yang Mempunyai Bayi 7-24 Bulan Di Desa Srigading, Sanden, Bantul, Yogyakarta Tahun 2011” pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor tingkat pendidikan mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada ibu yang mempunyai bayi 7-24 bulan Di Desa Srigading, Sanden, Bantul. Mayoritas tingkat pendidikan responden yang memberikan ASI eksklusif di Desa Srigading, Sanden, Bantul dalam kategori menengah lulusan SMA atau SMK sebanyak 40 orang (59,7%).
2. Faktor tingkat pengetahuan mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada ibu yang mempunyai bayi 7-24 bulan Di Desa Srigading, Sanden, Bantul. Mayoritas tingkat pengetahuan responden di Desa Srigading, Sanden, Bantul dalam kategori cukup sebanyak 33 orang (49,3%) tentang pengetahuan ibu memberikan ASI eksklusif.
3. Faktor jenis pekerjaan mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada ibu yang mempunyai bayi 7-24 bulan Di Desa Srigading, Sanden, Bantul. Mayoritas responden yang memberikan ASI eksklusif memiliki jenis pekerjaan yang berada di dalam rumah sebagai ibu rumah tangga maupun berwiraswasta di rumah sendiri sebanyak 45 orang (67,2%).
4. Faktor status ekonomi mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada ibu yang mempunyai bayi 7-24 bulan Di Desa Srigading, Sanden, Bantul. Mayoritas responden yang memberikan ASI eksklusif memiliki status ekonomi dalam kategori sedang sebanyak 30 orang (44,8%) yaitu pendapatan dari Rp800.000-2 juta setiap bulannya .
5. Faktor dukungan mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada ibu yang mempunyai bayi 7-24 bulan Di Desa Srigading, Sanden, Bantul. Mayoritas responden yang memberikan ASI eksklusif pada Ibu yang mempunyai bayi 7-24 mendapat dukungan dari orang sekitar seperti suami, orang tua, mertua, saudara, dan tetangga sebanyak 49 orang (73,1%).
6. Faktor kondisi ibu mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada ibu yang mempunyai bayi 7-24 bulan Di Desa Srigading, Sanden, Bantul. Mayoritas kondisi ibu yang memberikan ASI eksklusif pada Ibu yang mempunyai bayi 7-24 bulan tidak mempunyai penyakit yang kronis atau dapat diartikan ibu dalam kondisi sehat sebanyak 60 orang (89,6%).
7. Faktor kondisi bayi mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada ibu yang mempunyai bayi 7-24 bulan Di

Desa Srigading, Sanden, Bantul. Mayoritas kondisi bayi yang mendapatkan ASI eksklusif tidak mempunyai penyakit atau bayi dalam kondisi sehat sebanyak 62 orang (92,5%).

8. Faktor sosial budaya mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada ibu yang mempunyai bayi 7-24 bulan Di Desa Srigading, Sanden, Bantul. mayoritas responden tidak dipengaruhi faktor sosial budaya sebanyak 53 orang (79,1%) untuk ibu memberikan ASI eksklusif pada bayi 7-24 bulan.
9. Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada ibu yang mempunyai bayi 7-24 bulan Di Desa Srigading, Sanden, Bantul diperoleh faktor dominan yang mempengaruhi adalah kondisi bayi sebanyak 92,5%, kondisi ibu sebanyak 89,6%, sosial budaya sebanyak 79,1%, dukungan sebanyak 73,1%, jenis pekerjaan sebanyak 67,2%, tingkat pendidikan sebanyak 59,7%, tingkat pengetahuan sebanyak 49,3%, status ekonomi sebanyak 44,8%.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan penelitian diatas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Perawat dan Tenaga Kesehatan Setempat

Bagi perawat dan tenaga kesehatan, terutama yang bertugas di Desa Srigading, Sanden, Bantul, Yogyakarta harus mengetahui faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada ibu yang mempunyai bayi usia 7-24 bulan yang berada

didaerah tersebut hendaknya harus diperhatikan oleh tenaga kesehatan untuk memberikan arahan. Perawat sebagai tenaga kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan perlu menyadari pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi, sebagai landasan berfikir ibu dan memberikan solusi terhadap masalah partisipan dalam masalah pemberian ASI eksklusif.

2. Bagi Pemerintah Setempat

Pihak pemerintah yang terdapat di Desa Srigading, Sanden, Bantul hendaknya juga ikut andil dalam mensukseskan pemberian ASI eksklusif pada bayi dengan cara menginformasikan kepada ibu yang memiliki bayi, memberi penyuluhan pada saat posyandu, memasang baliho atau poster yang berisi himbauan pemberaian ASI. Pemberian ASI eksklusif dapat membantu pemerintah dalam program mencerdaskan anak bangsa dan mengurangi angka kematian di Indonesia.

3. Bagi Masyarakat

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan banyak faktor-faktor mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada ibu yang mempunyai bayi 7-24 bulan, sehingga disarankan masyarakat lebih memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada bayi, karena ASI eksklusif sangat besar manfaatnya untuk perkembangan bayi.

4. Bagi Peneliti Lainnya

Peneliti selanjutnya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai sumber pustaka atau referensi dan meningkatkan

pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 7-24 bulan. Disarankan dapat meneliti beberapa faktor lain yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada Ibu yang mempunyai bayi usia 7-24 bulan, seperti faktor aktivitas, faktor tempat tinggal, faktor konsumsi makanan, faktor kurang olahraga, faktor riwayat keluarga/keturunan, faktor suku bangsa, faktor intelegensi, dan faktor agama. Peneliti selanjutnya juga dapat menambah sampel agar hasilnya dapat digeneralisasikan untuk tempat lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, PT Rineke cipta, Jakarta.
- Baskoro Anton, (2008). *ASI panduan praktis ibu menyusui*. Banyu media, Yogyakarta.
- Dep kes RI (2002). *Menejemen laktasi buku panduan bagi bidan dan petugas kesehatan di puskesmas*. Jakarta.
- IDAI.(2008). *Badah ASI*. Balai penerbit FKUI, Jakarta.
- Indiarti,M,T. (2008). *Buku pintar ibu kreatif ASI, susu formula & makanan bayi*. Elmaterra publishing, Yogyakarta.
- Kristiyansari, W. (2009). *ASI, menyusui, & SADARI*. Numed, Yogyakarta.
- Kuntjoro, 2002. *Dukungan sosial pada lansia*. www. e-psikologi. com.
- Lucy. (2006), *Strategi pembangunan nasional PP-ASI*. Spmtranas, Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2002). *Metodologi penelitian kesehatan*. PT reneka cipta, Jakarta
- Nurlianti. (2006). *Pemberian ASI eksklusif perlu motivasi dan dukungan keluarga*. diakses januari 11, 2011. www. pikiran – rakyat. com.
- Parinasia. (2009). *Bahan bacaan manajemen laktasi cetakan ke-4 langkah-langkah menuju keberhasilan menyusui, program manajemen laktasi*, perinasia, Jakarta
- Poernomo, Ieda, dkk, 2003. *Manajemen laktasi, perkumpulan perinatologi Indonesia*, Jakarta
- Prasetyono, D, S. (2009). *Buku pintar ASI eksklusif*, Diva press, Yogyakarta.
- Rahayu (2008). *Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan kepatuhan tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di puskesmas wirobrajan yogyakarta*, STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Rosita, S. (2006). *ASI untuk kecerdasan bayi*, Ayyana, Yogyakarta.
- Roesli Utami, (2001) *Bayi sehat berkat ASI eksklusif, makanan pendamping tepat dan imunisasi lengkap*, Elek media komputindo, Jakarta.

Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*, Alfabeta, Bandung.

Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk keperawatan*, EGC, Jakarta

Suseno, I. A dan Musroroh, (2009). *Kamus kebidanan*, Citra pustaka, Yogyakarta.

Tomkins, A,(2000).*Dialog kesehatan anak*, Alfabeta, Bandung.

WHO. 2004. *Pedoman praktis safe motherhood*. EGC. Jakarta.



STIKES
Aisyiyah
YOGYAKARTA